

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Gedangan Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang. Gambaran Pondok Pesantren Gedangan Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang sebagai tempat penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Identitas Pondok Pesantren

- a. Nama : Pondok Pesantren Gedangan
- b. Status : Perpaduan Salaf – Holaf
- c. Alamat : Des Kedungdung
- d. Kecamatan : Kedungdung
- e. Kabupaten : Sampang
- f. Provinsi : Jawa Timur
- g. Tahun berdiri : 1933¹

2. Lokasi Pondok Pesantren Gedangan

Pondok Pesantren Gedangan adalah suatu pondok pesantren yang terletak di wilayah Kabupaten Sampang, khususnya di Desa Kedungdung Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang. Pondok pesantren tersebut berada pada kilometer 5 sebelah utara Kecamatan Kedungdung dan berada pada kilometer 15 arah utara Kota Sampang.

Pondok Pesantren Gedangan sendiri telah mendirikan beberapa lembaga pendidikan, baik yang berkiblat ke Kementerian Agama maupun yang dikelola sendiri. Di antara lembaga pendidikan yang dikelolanya terdiri dari Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah Ula, Madrasah Diniyah Wustho, dan Madrasah Diniyah Ulya.

Di dalam kompleks pondok pesantren ini terdapat sebuah masjid besar, yang sejak berdirinya hingga sekarang digunakan sebagai pusat pembelajaran. Letak masjid ini sangat

¹Dokumen Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang.

strategis karena berada di tengah-tengah kompleks pondok pesantren, sehingga dari arah luar masjid tersebut bisa terlihat dengan jelas. Di masjid yang biasa digunakan untuk melaksanakan shalat jum'at, para santri tidak saja belajar tentang kitab-kitab Islam klasik, melainkan pula sebagai tempat berdiskusi, pidato, khotbah, tadarrus, bershalawat membaca kitab Diba' dan Berzanji.

3. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Gedangan

Pada masa sebelum kemerdekaan di Desa Kedungdung Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang bermukim salah seorang kiai yang sangat terkenal bernama: K. Khoiruddin bin Muridan. Beliau adalah sosok yang alim dalam bidang pengetahuan agama Islam dan aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat pada berbagai tempat. Oleh karena itu, eksistensi kiai tersebut sangat dihormati dan dijadikan figur teladan oleh para kerabat dan masyarakat. Dengan pengetahuan agama Islam yang mumpuni dan tanpa mengenal lelah dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat kemudian beliau dipercaya untuk memberikan pelajaran ilmu agama Islam kepada putera-puterinya, yang kebetulan pada saat itu mereka berkedudukan sebagai santri kalong (tidak menetap).

Dengan semakin bertambah banyaknya santri kalong setiap tahunnya yang belajar dan memperdalam ilmu agama Islam, maka beliau pada tahun 1933 mendirikan pemondokan permanen bagi para santri untuk memberikan ketenangan dan pemusatan pikiran ketika mereka belajar ilmu agama Islam. Adanya adanya "pembangunan pemondokan" tersebut, eksistensi santri semakin bertambah pesat dari tahun ke tahun. Pada umumnya para santri berasal dari wilayah Desa Kedungdung dan sekitarnya serta dari luar Desa Kedungdung, khususnya Kabupaten Sampang dengan tujuan utama untuk menimba ilmu pengetahuan agama Islam.

Jumlah keseluruhan santri yang mondok di Pondok Pesantren Gedangan Desa Kedungdung, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang sampai saat ini sebanyak 575 orang santri putra dan putri.

Visi dan Misi

Visi

"Mewujudkan pusat pengembangan budaya berpikir, keteladanan, dan pengabdian".

Misi

“Dengan kegiatan pembelajaran dan bimbingan, Pondok Pesantren Gedangan mampu menciptakan insan yang berpikir inovatif, berkeahlian, berakhlakul karimah, dan jiwa pengabdian”.²

5. Keadaan Tanah

Keadaan tanah yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang seluas 50.500 m². Eksistensi tanah pondok pesantren tersebut berstatus sebagai tanah wakaf yang sudah disertifikasi. Eksistensi tanah seluas 50.500 m² tersebut yang sudah dimanfaatkan adalah seluas 8.636 m² dan yang belum dimanfaatkan adalah seluas 41.864 m².

6. Keadaan Sarana dan Perasarana

- a. Jumlah kamar untuk santri putra sebanyak 80 ruang, dengan luas bangunan adalah 5.600 m².
- b. Jumlah kamar untuk santri putri sebanyak 24 ruang, dengan luas bangunan adalah 2.200 m².
- c. Masjid.
- d. Gedung Madrasah.

7. Penerus Kepemimpinan Pondok Pesantren Gedangan

Kepemimpinan Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang mengalami pergantian ketika pendiri pertama meninggal dunia. Dalam hal ini, setelah K. Khoiruddin bin Muridan sebagai pendiri dan pemimpin pertama pondok pesantren meninggal dunia, maka masyarakat mempercayakan kepengurusan dan kepemimpinan pondok pesantren kepada puteranya, yaitu K.H. Zainal Abidin sampai sekarang. Sebagai penerus kepemimpinan pondok pesantren, K.H. Zainal Abidin melibatkan masyarakat dalam setiap program pengembangan pondok pesantren.

Pada kepengurusan dan kepemimpinan K.H. Zainal Abidin tersebut, pondok pesantren mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dari segi jumlah santri yang belajar maupun dari segi lembaga pendidikan yang didirikan sampai saat ini. Dari segi santri yang

²Dokumen Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang. .

menimba pengetahuan agama dan menetap di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang pada saat ini sebanyak 575 orang santri yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Sampang. Di samping itu, ada pula ratusan santri yang menimba ilmu pengetahuan agama yang statusnya tidak menetap (santri kalong).

Itulah profil atau gambaran singkat tentang Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sumenep yang menjadi lokasi penelitian. Setelah dipaparkan lokasi penelitian tersebut, selanjutnya dipaparkan data penelitian yang mencakup bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan pada santri, pelaksanaan tradisi literasi budaya pada santri, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan literasi budaya pada santri seperti di bawah ini.

B. Paparan Data

1. Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang

Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustadz, santri, dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam suatu pondok pesantren, dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Pondok pesantren merupakan suatu keluarga besar (*the big family*) di bawah asuhan seorang kiai, dibantu oleh beberapa orang kiai dan ustadz dalam melaksanakan kegiatannya, khususnya dalam menyelenggarakan pendidikan kepada para santri.

Rambu-rambu tersebut merupakan aturan yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan yang harus dilakukan, seperti tentang halal-haram, wajib-sunah, baik-buruk, dan lain-lain dikembalikan pada hukum Islam sebagai pijakan utama, serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren dipandang sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Dengan kata lain, semua kegiatan kehidupan yang dilakukan di pondok pesantren selalu dipandang dalam struktur relevansinya dengan hukum agama sebagai hukum utama yang melandasi segala kegiatannya. Pendek kata, semua kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren oleh kiai kepada para santrinya diintegrasikan dengan ibadah keagamaan sebagai patokan utama bagi pondok pesantren.

Dalam mewujudkan perilaku baik kepada para santri untuk diamalkan secara baik ketika berada di pondok pesantren dan ketika menjalani kehidupan di masyarakat, kemudian diterapkan tradisi literasi budaya. Eksistensi tradisi literasi budaya tersebut berisi nilai-nilai yang dijadikan filosofi oleh pondok pesantren. Tradisi literasi budaya pondok pesantren ini dijadikan sebagai pengikat organisasi pondok pesantren, integrator segala tindakan, dan sebagai motivator dalam menjalankan segala aktivitas di pondok pesantren. Dengan demikian, kesetupaduan tindakan (*action*), aktivitas (*activity*), dan kebiasaan-kebiasaan (*habituals*) yang dilakukan oleh pondok pesantren dapat berjalan sesuai dengan yang telah dibiasakan melalui tradisi literasi budaya pondok pesantren.

Demikian juga dengan Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang menerapkan tradisi literasi budaya pondok pesantren kepada para santrinya. Tradisi literasi budaya pondok pesantren tersebut dipelihara sebagai kebiasaan dan aturan untuk dijalankan bersama oleh seluruh warga pondok pesantren, terutama dalam mewujudkan keberhasilan visi dan misi besar pondok pesantren. Dengan penerapan tradisi literasi budaya pondok pesantren tersebut, diharapkan dapat mewujudkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada para santri sesuai kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan di pondok pesantren.

Sehubungan dengan bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan di pondok pesantren, hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren dapat dipaparkan sebagai berikut:

Alhamdulillah, pesantren dan tradisi literasi budaya pesantren sebagai warisan dari abah saya, yaitu K. Khoiruddin bin Muridan, sudah dijalankan dari dulu sampai sekarang. Jadi, sekarang saya tinggal meneruskan dan mengembangkan tradisi literasi budaya tersebut. Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya pesantren yang dipelihara dan dikembangkan menjadi suatu kebiasaan yang harus dijalankan oleh seluruh warga pesantren mencakup kecintaan pada ilmu agama, keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan. Karena pesantren merupakan suatu lembaga, maka tradisi literasi budaya pesantren tersebut harus terus dipelihara dan dijalankan dengan baik.³

Pendapat yang sama tentang bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang juga dinyatakan oleh ketua pengurus pondok pesantren. Hasil wawancara dengan ketua pengurus pondok pesantren tentang bentuk-

³KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (25 Juli 2022).

bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan kepada para santri tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang tetap memelihara dan menerapkan tradisi literasi budaya sebagai warisan dari pendiri pondok pesantren sebelumnya. Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang dipelihara dan diterapkan di pondok pesantren kepada para santri, di antaranya adalah kecintaan pada ilmu agama, keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan. Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya tersebut dijalankan kepada para santri di pondok pesantren sampai dengan saat ini.⁴

Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang tersebut merupakan warisan dari pengasuh sebelumnya. Jadi, generasi atau penerus yang sekarang, yaitu KH. Zainal Abidin merupakan penerus dan pelestari tradisi literasi budaya pondok pesantren yang senantiasa ditanamkan kepada para santrinya. Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan dan dipelihara oleh pondok pesantren sampai sekarang menurut hasil wawancara tersebut di dalamnya mencakup (a) kecintaan pada ilmu agama, (b) keteladanan (c) kebersamaan, (d) kedisiplinan, (e) kemandirian, (f) ketulusan, dan (g) kesederhanaan.

a. Kecintaan pada ilmu agama

Pondok pesantren Gedangan Kedungdung Sampang merupakan suatu lembaga pendidikan yang bercirikan khas agama Islam sebagai ciri utamanya. Itulah sebabnya setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan selalu berorientasi pada kepentingan agama Islam sebagai suatu ibadah. Oleh karena itu, pondok pesantren senantiasa menekankan pentingnya ilmu pengetahuan agama kepada para santrinya untuk dipahami, diamalkan, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai realisasi dari kecintaan terhadap ilmu pengetahuan agama Islam, Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam kepada para santrinya, baik yang diselenggarakan dengan sistem tradisional maupun secara klasikal. Dalam konteks ini, pengasuh pondok pesantren menyatakan sebagai berikut:

Untuk menanamkan kecintaan para santri pada ilmu agama yang kemudian dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan agama melalui pembelajaran kitab-kitab kuning secara rutin.

⁴KH. Sulaiman, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (25 Juli 2022).

Pembelajaran kitab-kitab kuning ini dilaksanakan dalam dua bentuk atau sistem, yaitu sistem tradisional sebagai ciri utama pondok pesantren dan sistem klasikal.⁵

Pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren melalui pengkajian kitab-kitab kuning merupakan ciri khas pondok pesantren yang mulai sejak berdirinya sampai saat ini diberikan kepada para santrinya. Dengan pengkajian kitab-kitab kuning tersebut, para santri diperkenalkan terhadap ajaran Islam agar dipahami serta diamalkan dengan baik pada konteks kehidupan nyata sehari-hari, seperti hukum Islam, ilmu tafsir, ilmu hadits, sejarah Islam, nahwu, sharrof, akidah, akhlak, dan lain sebagainya. Selain itu, melalui pembelajaran dan pengkajian kitab-kitab kuning tersebut dimaksudkan agar para santri memiliki kemampuan membaca dan menterjemahkannya dengan benar dan tepat pada bahasa pengantarnya yang menggunakan bahasa Arab.

Peembelajaran agama Islam dan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan di pondok pesantren adalah dimaksudkan santri mempunyai kecintaan mendalam terhadap ilmu agama untuk dipelajari dan kemudian diamalkan. Dengan kecintaan pada ilmu agama yang dilakukan melalui pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, selanjutnya diharapkan para santri dapat memahami dan mengamalkannya secara baik serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*) dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di pondok pesantren maupun ketika hidup di tengah masyarakat.

b. Keteladanan

Keteladanan sebagai suatu sikap dan perbuatan yang sepatutnya ditiru dan diteladani. Keteladanan menjadi salah satu alat pendidikan yang dapat memberikan dampak positif untuk mewujudkan akhlak mulia pada santri. Pentingnya keteladanan pada suatu pondok pesantren, terutama yang dilakukan oleh seorang kiai sebagai pengasuh akan menjadi pendorong dan motivasi kerja bagi setiap komponen yang ada di pondok pesantren, baik pengurus, asatidz, dan para santri. Keteladanan seorang kiai bisa berfungsi sebagai strategi tersembunyi, yaitu para komponen yang ada di pondok pesantren diharapkan dapat melaksanakan pekerjaan sesuai

⁵KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (25 Juli 2022).

keinginan seorang kiai sebagai pengasuh atau pemimpin, yaitu bekerja dengan semangat dan disiplin tinggi sebagaimana yang dicontohkan oleh kiai.

Kiai sebagai *the top leader* di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang telah memberikan keteladanan yang baik kepada para santri sebagai bagian dari tradisi literasi pondok pesantren. Keteladanan yang dipertunjukkan oleh kiai tersebut memang bukan suatu aturan yang bersifat tertulis, namun eksistensinya dapat menjadi pembentuk perilaku baik, sehingga kiai perlu mempertunjukkannya kepada semua warga pondok pesantren agar dapat dicontoh dan kemudian dipraktikkan secara nyata sesuai tradisi literasi budaya yang dijalankan di pondok pesantren.

Sehubungan dengan keteladanan yang dipertunjukkan oleh kiai, lebih lanjut pengasuh pondok pesantren menyatakan sebagai berikut:

Seorang pemimpin harus mampu menjadi contoh dan menjadi kaca besar bagi orang-orang yang dipimpinnya, dan itu menjadi ruh utama dalam menggerakkan orang-orang yang ada di dalam suatu lembaga. Melalui keteladanan akan muncul sikap meniru dan menghormati, bahkan hal itu akan menjadi motivasi tersendiri, namun harus tetap dengan niat lillahi ta'ala, jangan karena mau dihormati, kemudian bersikap riya atau lainnya. Karena kebersihan hati akan menjadi magnet besar untuk selalu berbuat baik dalam hidup ini.⁶

Tradisi literasi budaya keteladanan sudah dicontohkan oleh kiai sebagai pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang ketika bertindak, bersikap, dan berucap dalam kedudukannya sebagai pribadi dan pemimpin pondok pesantren kepada para santri dan para pengurus pesantren. Keteladanan baik yang sudah dicontohkan oleh kiai melalui tindakan, sikap, dan ucapan tersebut dimaksudkan agar dapat ditiru dan dibiasakan oleh para santri dan para pengurus di dalam dan di luar lingkungan pondok pesantren.

c. Kebersamaan

Penanganan terhadap pondok pesantren memerlukan kerekatan hubungan antara santri dengan pengurus pondok pesantren agar menjadi penyatu bagi mereka, dan bekerja sama dalam berbagai bidang untuk memperoleh hasil optimal sesuai tujuan yang hendak dicapai. Tradisi literasi budaya kebersamaan inilah yang disadari oleh pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, sehingga eksistensi sikap bersama itu senantiasa diberlakukan dan

⁶KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (25 Juli 2022).

ditekankan kiai kepada para santrinya. Berbicara tentang kebersamaan ini, pengasuh pondok pesantren menjelaskan:

Ajaran Islam selalu mengajarkan kita untuk berpegang teguh pada tali Allah, dan kita dilarang untuk bercerai berai. Apalagi di pondok pesantren, tentu kebersamaan sangat diperlukan, karena setiap santri yang ada di pondok pesantren memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, tali pengikat yang kuat di pondok pesantren adalah kebersamaan. Saya selalu mendorong kebersamaan di antara santri, meskipun hal itu tidak mudah, tetapi saya selalu mengupayakannya kepada para santri.⁷

Tradisi literasi budaya kebersamaan senantiasa diupayakan oleh kiai kepada para santri dan para pengurus pondok pesantren supaya dapat merekatkan kepentingan bersama dan hubungan persaudaraan di antara mereka. Dengan demikian, keberadaan para pengurus dan para santri di pondok pesantren merasa senasib dan sepejuangan yang dilandasi sikap saling menghormati, membantu, dan bekerja sama antara satu dengan lainnya.

d. Kedisiplinan

Kiai sebagai pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, juga menerapkan tradisi literasi budaya kedisiplinan kepada para santrinya melalui perwujudan perilaku dan perbuatan baik kiai dalam melaksanakan tugas-tugas di pondok pesantren. Tradisi literasi budaya kedisiplinan yang diberlakukan oleh kiai sebagai pengasuh pondok pesantren sebenarnya adalah peraturan yang eksistensinya wajib dipatuhi oleh warga pondok pesantren, baik para santri maupun pengurus. Berkaitan dengan tradisi literasi budaya kedisiplinan tersebut, hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua pengurus pondok pesantren dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pengaturan dan pemberlakuan tradisi literasi budaya kedisiplinan di pondok pesantren merupakan peraturan yang mengatur kewajiban, larangan, dan sanksi apabila kewajiban tersebut tidak ditaati atau larangan dilanggar oleh para santri atau pengurus. Tradisi literasi budaya kedisiplinan ini bertujuan untuk membiasakan para santri dan pengurus melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, disiplin, dan penuh tanggung jawab sehingga berjalan secara lancar dan mencapai hasil yang optimal sesuai yang diharapkan oleh kiai.⁸

KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (31 Juli 2022)..

⁸KH. Sulaiman, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (3 Agustus 2022).

Selain itu, pemberlakuan tradisi literasi budaya kedisiplinan yang dilakukan oleh kiai di pondok pesantren sebagai suatu usaha untuk menghindarkan adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan santri atau pengurus. Walaupun kiai menghendaki supaya keinginan warga pondok pesantren (santri dan pengurus) bisa terintegrasikan dengan tujuan pondok pesantren dengan mencoba melakukan pemahaman terhadap perilaku santri dan pengurus, hal itu tidak berarti kiai membiarkan kemauan santri atau pengurus secara bebas. Pondok pesantren memiliki regulasi yang bersifat mutlak dan mengikat dengan memberlakukan pemberian sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh santri atau pengurus pondok pesantren, atau santri atau pengurus tidak disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pemberian sanksi tersebut bertujuan santri atau para pengurus pondok pesantren dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara disiplin, penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi serta menghindari pelanggaran yang memang dilarang oleh pondok pesantren. Dengan demikian, tugas-tugas pondok pesantren yang telah dipercayakan kepada mereka tersebut berlangsung secara lancar dan memberikan hasil optimal sesuai yang diharapkan.

e. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap baik yang dibudayakan kepada para santri dan pengurus oleh kiai di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang. Jadi, sikap mandiri diupayakan oleh kiai kepada para santri dan pengurus agar dapat melaksanakannya dengan baik, terutama ketika mengerjakan tugas dan kewajiban di pondok pesantren. Penanaman tradisi literasi budaya mandiri bagi para santri dan pengurus dijadikan landasan pokok dari kiai kepada santri dan pengurus pada saat menjalani kehidupan dan mengerjakan tugas di pondok pesantren. Dalam konteks ini, pengasuh pondok pesantren menyatakan sebagai berikut:

Kaidah yang saya pakai dalam menanamkan kemandirian kepada para santri dan pengurus adalah “*al-i'timadu ala al-nafsi al-sasun najah*”. Berpegang teguh pada kemandirian adalah pondasi keberuntungan. Inilah yang saya tanamkan kepada para santri, yang kemudian saya dorong mereka agar memiliki sikap kemandirian yang kuat, seperti mandiri dalam belajar, mengerjakan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban, mandiri dalam urusan ekonomi, mandiri dalam pengelolaan pondok pesantren dan tidak tergantung pada pemerintah. Kalau sudah kokoh sikap kemandirian tersebut, maka tidak akan berpangku pada orang lain atau bantuan dari luar.⁹

⁹KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (3 Agustus 2022).

Tradisi literasi budaya kemandirian dianggap sangat penting diterapkan oleh kepada para santri agar dimiliki dan kemudian dibiasakan ketika berada di pondok pesantren dan ketika terjun dalam kehidupan masyarakat. Kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban dengan tanpa ketergantungan kepada orang lain, pada akhirnya akan mewujudkan keberhasilan terhadap segala usaha yang dikerjakan. Bagi para santri yang belajar ilmu agama Islam, cara kemandirian belajar yang baik akan diperoleh pengetahuan yang luas dan pemahaman yang baik terhadap pengetahuan agama Islam yang dipelajarinya. Demikian juga dengan kemandirian hidup, akan menjadikan para santri giatt berusaha untuk mendapatkan sesuai yang dibutuhkan tanpa ketergantungan kepada orang lain.

f. Ketulusan

Sikap tulus dan ikhlas adalah suatu sifat mulia dan dijadikan tradisi literasi budaya di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang. Melakukan pekerjaan dengan tulus dan ikhlas dijadikan selogan dari pondok pesantren. Tradisi literasi budaya ketulusan atau keikhlasan selalu diusahakan oleh kiai pada santri untuk dimiliki dan dilaksanakan ketika melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya dengan hanya mengharap ridla dan pahala dari Allah Swt. Berkaitan dengan tradisi literasi budaya tulus atau ikhlas, pengasuh pondok pesantren menjelaskan berikut:

Saya adalah orang pesantren, dan tentu tidak jauh dari nilai yang saya tanamkan kepada para santri, dan terus dipelihara sesuai ajaran yang diambilkan dari kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri. Saya menekankan kepada para santri dan pengurus agar ikhlas dalam menjalankan tugasnya-tugas yang diembannya agar hasilnya berkah dan mendapat ridha Allah.¹⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tradisi literasi budaya tulus yang diberlakukan di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang sesuai dengan ajaran-ajaran yang diambilkan dari kitab-kitab klasik, seperti Tasyawwuf dan Akhlak. Tradisi literasi budaya tulus tersebut dijalankan oleh seluruh warga pondok pesantren, baik pengasuh, pengurus, maupun para santri agar dapat dibiasakan dalam setiap mengerjakan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya, baik selama berada di pondok pesantren maupun ketika terjun di tengah masyarakat.

¹⁰KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (3 Agustus 2022).

g. Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan tradisi literasi budaya yang dipelihara oleh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang. Kesederhanaan senantiasa ditekankan kepada para santri dan para pengurus pondok pesantren. Artinya, kiai menekankan kepada para santri dan para pengurus pondok pesantren untuk hidup sederhana, baik dalam mengkonsumsi makanan, berpakaian, maupun dalam berbelanja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Melalui kesederhanaan dalam hidup, akan melahirkan kemandirian, kepedulian, kerja keras, dan keberhasilan terhadap setiap usaha yang dikerjakan. Sikap-sikap yang demikian tersebut sangat ditekankan oleh pondok pesantren agar dimiliki dan kemudian dilaksanakan dengan baik oleh para santri dan pengurus pada saat berada di pondok pesantren dan ketika hidup di tengah masyarakat.

Mengenai tradisi literasi budaya kesederhanaan yang ditekankan oleh kiai kepada para santri ketika berada di lingkungan pondok pesantren, pengasuh menyatakan sebagai berikut:

Kesederhanaan merupakan budaya pondok pesantren. Kesederhanaan senantiasa saya tekankan kepada para santri dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren. Para santri harus hidup sederhana dan tidak boleh berlebih-lebihan, baik dalam persoalan makanan, berbelanja, maupun dalam berpakaian. Melalui kesederhanaan selain akan melahirkan sikap terpuji yang senantiasa mensyukuri segala pemberian Allah, peduli pada sesamanya, juga akan mewujudkan keberhasilan hidup bagi mereka.¹¹

Kesederhanaan sebagai tradisi budaya pondok pesantren ditekankan kepada para santri agar mereka dapat membiasakannya secara baik dalam kehidupan sehari-hari, baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah terjun dalam kehidupan masyarakat.

Keseluruhan bentuk tradisi literasi budaya yang dibiasakan di pondok pesantren, seperti keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan seperti telah dipaparkan di atas senantiasa dibina dan dipelihara secara baik oleh pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang kepada seluruh komponen pondok pesantren, baik kepada pengurus maupun kepada santri. Pembinaan dan pemeliharaan tradisi literasi budaya-budaya tersebut dimaksudkan agar dapat dibiasakan, terutama oleh para santri dan para pengurus, baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun dalam lingkungan masyarakat

¹¹KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (3 Agustus 2022).

setelah mereka keluar dari pondok pesantren. Pembinaan dan pembinaan tradisi literasi budaya-budaya tersebut sesuai dengan pernyataan anggota pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang sebagai berikut:

Budaya-budaya organisasi pondok pesantren, seperti keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaa senantiasa ditekankan oleh pengasuh kepada seluruh komponen pondok pesantren, baik pengasuh itu sendiri, para santri, maupun para pengurus. Penekanan pada tradisi literasi budaya pondok pesantren tersebut dimaksudkan agar dibiasakan oleh mereka dalam kehidupannya, baik ketika menjalani kehidupan dalam lingkungan pondok pesantren maupun dalam lingkungan masyarakat.¹²

Jadi, keberadaan tradisi literasi budaya yang ada di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang telah dijalankan serta dipelihara secara baik oleh kiai kepada para santri dan para pengurus pondok pesantren. Pelaksanaan dan pemeliharaan tradisi literasi budaya pondok pesantren tersebut dianggap penting, karena hal itu merupakan warisan dan kebiasaan dari pendahulunya yang harus dijalankan secara baik. Keberadaan tradisi literasi budaya pondok pesantren yang dijalankan tersebut dilakukan penyempurnaan sesuai kebutuhan. Salah seorang anggota pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang menyatakan sebagai berikut:

Pondok pesantren dalam menjalankan budaya-budaya pondok pesantren senantiasa berpedoman kepada budaya-budaya sebelumnya yang telah dirintis oleh pendahulunya. Apabila budaya-budaya tersebut dipandang kurang sempurna sesuai perkembangan zaman yang terus berubah, maka dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya sesuai kebutuhan. Misalnya, kalau sebelumnya para santri atau pengurus hanya menjalankan budaya-budaya secara normatif saja, tetapi pada saat ini budaya-budaya tersebut diikuti dengan pemberian buku-buku panduan dan sanksi sebagai hukuman terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para santri atau para pengurus pondok pesantren atas ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.¹³

Dari penjelasan di atas nampak jelas bahwa tradisi literasi budaya yang diberlakukan di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang merupakan pelestarian dari tradisi literasi budaya yang sudah dijalankan sebelumnya. Hanya saja, pada kepemimpinan kiai sebelumnya menekankan pada pelaksanaan tradisi literasi budaya yang sifatnya normatif. Namun pada kepemimpinan kiai saat ini menekankan pada pelaksanaan tradisi literasi budaya yang sesuai dengan aturan yang dibuat pondok pesantren dalam bentuk tertulis yang diikuti dengan

¹²KH. Maali, Anggota Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (7 Agustus 2022).

¹³KH. Abd. Wahhab, Anggota Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Sampang, wawancara langsung (7 Agustus 2022).

pemberian sanksi. Aturan-aturan tertulis tersebut dituangkan dalam bentuk buku saku bagi santri agar diketahui, dipahami, dan dilaksanakan dengan baik. Melalui buku saku yang memuat aturan-aturan yang harus diikuti para santri dan pengurus tersebut menjadi daya dorong bagi efektifnya pemeliharaan tradisi literasi budaya pondok pesantren.

Pemeliharaan tradisi literasi budaya pondok pesantren tidak hanya dilakukan oleh kiai sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang. Jadi, pengurus pondok pesantren sebagai pembantu pengasuh dalam menjalankan tugas, juga ikut memelihara dan menjaga tradisi literasi budaya pondok pesantren. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang santri sebagaimana pada hasil wawancara berikut:

Para pengurus pondok pesantren selain memelihara dan menjaga tradisi literasi budaya pondok pesantren, mereka juga menjalankannya dengan baik di pondok pesantren. Sama halnya dengan santri, apabila ada pengurus yang tidak menjalankan tradisi literasi budaya tersebut, mereka juga dikenakan sanksi yang lebih berat.¹⁴

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa pemeliharaan tradisi literasi budaya di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang dapat dikatakan berjalan cukup baik, dengan pengaturan dan pengelolaan yang tertib sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, terutama yang dilakukan oleh para pengurus pondok pesantren dan para santri. Tradisi literasi budaya pondok pesantren tersebut dijalankan secara kebersamaan di antara pengurus pondok pesantren dan para santri sebagai suatu kewajiban meskipun eksistensinya tidak tertulis secara keseluruhan. Jadi semua warga pondok pesantren wajib mengikuti dan menjalankan semua tradisi literasi budaya yang telah menjadi ketentuan pondok pesantren.

Demi tegaknya tradisi literasi budaya pondok pesantren yang senantiasa dijalankan oleh seluruh warga pondok pesantren, kiai bersama jajaran pengurus pondok pesantren dan para santri memiliki komitmen kuat dalam melestarikan tradisi literasi budaya pondok pesantren tersebut. Para pengurus pondok pesantren sebagai pembantu kiai selain memberi teladan baik terhadap tradisi literasi budaya yang dijalankan di pondok pesantren, mereka juga melakukan pengawasan secara intens dan berkelanjutan dengan tujuan untuk membina dan melestarikan tradisi literasi budaya pondok pesantren tersebut agar tetap berjalan dengan baik di pondok pesantren.

¹⁴Azkal Anam, salah seorang santri di di Pondok Pesantren Gedangan Sampang, wawancara langsung (7 Agustus 2022).

Dari paparan data di atas bisa ditarik pemahaman bahwa tradisi literasi budaya yang dijalankan dan dipelihara di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang pada saat ini merupakan peletarian dari tradisi literasi budaya yang sudah ada sebelumnya, yaitu sebelum kepengasuhan KH. Zainal Abidin pada saat ini. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa:

- a. Tradisi literasi budaya yang dijalankan dan dipelihara oleh pondok pesantren mencakup keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kederhanaan.
- b. Tradisi literasi budaya yang dijalankan dan dipeliharakan oleh pondok pesantren merupakan pelestarian dari generasi sebelumnya dan dilakukan pengembangan- pengembangan seperlunya sesuai kebutuhan.
- c. Tradisi literasi budaya yang dijalankan dan dipelihara oleh pondok pesantren dilakukan atas kesadaran dan tanggung jawab pengasuh, para pengurus, dan para santri ketika tinggal dalam lingkungan pondok pesantren.
- d. Demi tetap tegak dan terpeliharanya tradisi literasi budaya pondok pesantren, maka dibuatkan buku saku bagi para santri yang memuat aturan-aturan yang harus ditaatinya lengkap dengan pemberian sanksinya.
- e. Bukti terpeliharanya tradisi literasi budaya pondok pesantren terlihat dalam tubuh kepengurusan pondok pesantren yang menjalankan segala aktivitasnya sesuai tugasnya masing-masing.
- f. Komitmen kuat dari pengasuh serta dukungan dari semua pengurus dan santri di pondok pesantren sehingga menjadikan tradisi literasi budaya pondok pesantren dapat dipelihara dengan baik meskipun pada bagian tertentu harus ditingkatkan.

Dari tradisi literasi budaya yang diterapkan di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, kemudian mencul sikap hormat, patuh, dan aktif dari para santri dalam melaksanakan segala aktivitas di pondok pesantren. Para santri terlihat membina kerja sama dan bersikap tulus ikhlas dalam mengerjakan suatu kewajiban, dan kondisi ini menjadi pemandangan yang lasim di pondok pesantren. Kharisma kiai begitu kuat bagi para santri, sehingga mewujudkan budaya hormat dan patuh dari para santri. Ketika kiai berada di dekat para santri, maka semua santri diam, menunduk, dan tidak bereaksi sebagai tanda pemberian hormat yang begitu mendalam kepada kiai. Hasil observasi menunjukkan bahwa “ketika kiai

kebetulan berada di halaman pondok pesantren, maka terlihat santri berhenti, menunduk, dan tidak bergerak sama sekali sampai kiai pergi, baru kemudian santri bergerak dan pergi dari tempat berdirinya”.¹⁵ Kondisi tersebut merupakan bukti nyata terhadap kepemimpinan (*leadership*) kiai yang sangat dihormati dan dipatuhi oleh para santri, karena sikap hidup kiai yang menggambarkan dan mencerminkan keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan.

2. Pelaksanaan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang

Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang menerapkan tradisi literasi budaya kepada seluruh komponen pondok pesantren, baik itu para pengurus maupun para santri. Tradisi literasi budaya yang diterapkan mencakup kecintaan pada ilmu agama, keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan.

Kecintaan pada ilmu agama dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang. Artinya, untuk menanamkan dan membina kecintaan para santri terhadap ilmu-ilmu agama sebagai kegiatan dan ciri utama pondok pesantren, maka pondok pesantren melaksanakan kegiatan pembelajaran agama. Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran agama di pondok pesantren selain bertujuan menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam kepada para santri yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, juga dimaksudkan agar para santri dapat mencintai ilmu-ilmu agama sebagai bekal kehidupannya. Apabila para santri cinta pada ilmu-ilmu agama, maka akan mendorong mereka untuk mempelajarinya sehingga memperoleh pemahaman yang baik.¹⁶

Pembelajaran agama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang bersumber dari kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kuning sebagai ciri utama pondok pesantren dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan agama kepada para santri, agar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab-kitab kuning yang diajarkan kepada para santri tersebut mencakup:

No.	Nama Kitab
1.	Safinatunnajah

¹⁵Observasi terhadap sikap hormat santri kepada kiai di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang pada hari Rabu tanggal 10 Agustus 2022, pukul 15.00 WIB.

¹⁶KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (10 Agustus 2022).

2.	Taqrib
3.	Fathul Qorib
4.	Fathul Mu'in
5.	Akidatul Awam
6.	Kifayatul Awam
7.	Nahwu
8.	Sharrof
9.	Jurmiyah
10.	Balaghah
11.	Ta'limul Muta'allim
12.	Hadits
13.	Qishas al-Anbiya'
14.	Manaqib
15.	Tafsir

Pembelajaran kitab-kitab kuning tersebut dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu sistem tradisional dan sistem klasikal. Pembelajaran sistem tradisional merupakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mengelompokkan para santri pada suatu kelompok belajar sesuai usianya masing-masing. Pada saat berlangsungnya pembelajaran kitab kuning dengan sistem tradisional tersebut terlihat “kiai yang bertindak sebagai pengajar membacakan kitab kuning yang dijadikan materi pelajaran dan kemudian menterjemahkan perkaliat. Sedangkan para santri yang bertindak sebagai pelajar menyimak dan mendengarkan bacaan kalimat-kalimat kitab kuning yang dibacakan oleh kiai dan kemudian mereka mencatat terjemahannya”.¹⁷ Sementara pembelajaran sistem klasikal merupakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan dengan sistem kelas kepada para santri. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan sistem klasikal terlihat “para santri mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan penuh semangat serta menyimak dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh ustadz dengan penuh konsentrasi”.¹⁸

Jadwal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang kepada santri, baik yang pelaksanaannya dilakukan secara tradisional maupun klasikal dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning pada Sistem Tradisional
Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang

No.	Hari	Jam	Kitab Kuning yang Diajarkan
-----	------	-----	-----------------------------

¹⁷Observasi, pada pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan secara tradisional di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang pada hari Minggu tanggal 14 Agustus 2022 pukul 20.00 WIB.

¹⁸Observasi, pada pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan secara klasikal di pondok pesantren Gedangan Kedungdung Sampang pada hari Minggu tanggal 14 Agustus 2022 pukul 14.30 WIB.

1.	Minggu	05.00 – 06.00	Safinatunnajah
		19.30 – 20.30	Safinatunnajah
2.	Senin	05.00 – 06.00	Tafsir
		19.30 – 20.30	Tafsir
3.	Selasa	05.00 – 06.00	Ta'limul Muta'allim
		19.30 – 20.30	Ta'limul Muta'allim
4.	Rabu	05.00 – 06.00	Hadits
		19.30 – 20.30	Hadits
5.	Jum'at	05.00 – 06.00	Balaghah
		19.30 – 20.30	Balaghah

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning pada Sistem Klasikal
Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang

No.	Hari	Jam	Kitab Kuning yang Diajarkan
1.	Senin	13.00 – 15.00	Taqrib, Fathul Qorib
2.	Selasa	13.00 – 15.00	Fathul Mu'in, Akidatul Awam
3.	Rabu	13.00 – 15.00	Kifayatul Awam, Jurmiyah
4.	Kamis	13.00 – 15.00	Nahwu, Shorrof
5.	Sabtu	13.00 – 15.00	Qishas al-Anbiya', Manaqib

Selain menjalankan tradisi literasi budaya dalam bentuk pembelajaran kitab kuning, Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, juga melaksanakan kegiatan keagamaan kepada para santri dalam bentuk pembacaan shalawat al-Banjari. Kegiatan pembacaan shalawat al-Banjari ini dilaksanakan pada malam hari, khususnya pada setiap malam Jum'at setelah pelaksanaan shalat maghrib, dengan tujuan untuk memberikan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menjadi penerang dari jalan kegelapan menuju alam yang terang-benderang agar kemudian dapat dibiasakan oleh para santri dalam hidupnya.

Tradisi literasi budaya yang juga dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang adalah keteladanan. Keteladanan merupakan suatu keharusan yang perlu dilaksanakan oleh kiai sebagai pemimpin (*leader*) pondok pesantren kepada para santrinya. Dengan penerapan tradisi literasi budaya keteladanan tersebut selain bertujuan untuk menjadi teladan bagi santri, pengurus pondok pesantren, dan masyarakat, hal itu juga bertujuan sebagai motivator bagi santri dan pengurus untuk meneladani perilaku kiai.

Tradisi literasi budaya keteladanan yang dicontohkan oleh kiai kepada para santri dan para pengurus di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, hal ini dinyatakan oleh ketua pengurus pondok pesantren sebagaimana hasil wawancara berikut:

Kiai sebagai pengasuh atau pemimpin pondok pesantren senantiasa menunjukkan keteladanan baik kepada para santri yang dipimpinnya. Kiai senantiasa menunjukkan sikap giat, disiplin, dan istikomah dalam mengajar ilmu-ilmu agama yang dilakukan

melalui pembelajaran kitab-kitab kuning. Selain itu, kiai senantiasa menunjukkan sikap sabar dan ikhlas dalam mendidik para santrinya, membaca wiridan dan al-Qur'an bersama setelah melaksanakan ibadah shalat fardlu, berjabat tangan dengan para santri setelah melaksanakan ibadah shalat fardlu. Keteladanan yang dipertunjukkan oleh kiai tersebut dimaksudkan agar dapat dijadikan sebagai kebiasaan oleh para santri dan pengurus pondok pesantren, baik selama berada di pondok pesantren maupun dalam menjalani kehidupan di masyarakat.¹⁹

Di antara bentuk-bentuk keteladanan yang dipertunjukkan dan dilaksanakan oleh kiai di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang tersebut terlihat ketika selesai melaksanakan ibadah shalat maghrib berjamaah. Hasil observasi menunjukkan bahwa “setelah selesai mengerjakan ibadah shalat maghrib berjamaah, kiai membaca wiridan dan dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an secara bersama-sama, serta membiasakan berjabat tangan kepada para santri setelah selesai mengerjakan shalat berjamaah dan setelah belajar kitab kuning. Demikian juga, ketika pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, terlihat adanya kedisiplinan, kesungguhan, kesabaran, keikhlasan, dan keistikomahan dari kiai dalam menyampaikan isi pembelajaran kitab kuning kepada para santri”.²⁰

Bentuk-bentuk keteladanan yang dilaksanakan atau dipertunjukkan oleh kiai di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang sebenarnya tidak dibukukan (tertulis), namun diwujudkan dalam bentuk tindakan dan perilaku dari kiai. Jika terdapat santri mengerjakan ibadah shalat fardlu berjamaah dan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kitab-kitab kuning yang dilaksanakan di pondok pesantren tidak disiplin, maka kiai menegur dan menasehati santri yang tidak disiplin tersebut. Teguran dan nasehat yang diberikan oleh kiai pada santri yang tidak disiplin dan istikomah tersebut, salah seorang santri menyatakan sebagai berikut:

Apabila ada santri tidak disiplin dan istikomah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, seperti pelaksanaan ibadah shalat fardlu berjamaah dan pelaksanaan pembelajaran kitab-kitab kuning, maka kepada santri diberikan teguran dan nasehat-nasehat oleh kiai dan para pengurus pondok pesantren.²¹

Tradisi literasi budaya keteladanan yang senantiasa dipertunjukkan oleh kiai dalam bentuk perilaku dan perbuatan memang tidak dilakukan secara tertulis. Namun hal itu tetap menjadi perhatian dan penanganan dari pengasuh melalui pengawasan yang dilakukan oleh

¹⁹KH. Sulaiman, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (14 Agustus 2022).

²⁰Observasi, pada saat kiai memberikan keteladanan kepada para santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2022 pukul 18.30. .

²¹Ainurrofiq, salah seorang santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (18 Agustus 2022).

para pengurus pondok pesantren. Melalui tradisi literasi budaya keteladanan bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia pada diri santri, yang kemudian dilaksanakan secara baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun dalam lingkungan masyarakat.

Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang juga melaksanakan tradisi literasi budaya kebersamaan kepada semua warga pondok pesantren. Kebersamaan di antara setiap komponen yang ada di pondok pesantren tersebut, baik itu bagi para santri maupun bagi para pengurus memegang peranan yang sangat penting, sehingga eksistensinya perlu dipelihara dengan baik sebagai identitas pondok pesantren. Pentingnya kebersamaan menurut pernyataan salah seorang pengurus pondok pesantren yang dilakukan melalui kegiatan wawancara adalah sebagai berikut:

Tradisi literasi budaya kebersamaan terus digalakkan dan dipelihara dengan baik di pondok pesantren ini dengan maksud untuk menjadi perekat pada semua warga pondok pesantren. Pada diri mereka tertanam sikap empati, merasa senasib dan sepejuangan, bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas, memecahkan setiap persoalan yang dihadapi secara bersama di pondok pesantren. Selain itu, adanya kebersamaan ini dimaksudkan untuk menekan terjadinya perselisihan dan bahkan perkelahian di antara setiap warga pondok pesantren.²²

Tradisi literasi budaya kebersamaan menjadi kebiasaan yang dipelihara dan harus dijalankan oleh seluruh warga Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang. Dengan pembiasaan dan pemeliharaan tradisi literasi budaya kebersamaan tersebut, pengasuh pondok pesantren menginginkan suasana pondok pesantren tertib, aman, dan kondusif, serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berjalan secara lancar.

Tradisi literasi budaya kebersamaan yang dicontohkan oleh kiai kepada santri dan pengurus merupakan perilaku terpuji, dengan harapan dapat dibiasakan oleh mereka di pondok pesantren. Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren berkaitan dengan pelaksanaan tradisi literasi budaya kebersamaan dapat dipaparkan sebagai berikut:

Di antara tradisi kebersamaan yang saya biasakan kepada para santri agar kemudian dimiliki dan dibiasakan dalam hidupnya, baik ketika berada di pondok pesantren maupun ketika berada di tengah masyarakat adalah membantu memecahkan masalah yang dihadapi, membersihkan lingkungan pondok pesantren, menghormati pandangan

²²KH. Maali, Anggota Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (18 Agustus 2022).

berbeda dari para santri dalam menyikapi suatu masalah, dan memperlakukan semua santri secara adil tanpa pilih kasih.²³

Tradisi literasi budaya kebersamaan yang ditekankan kiai di pondok pesantren menjadi perekat diantara santri dengan lainnya serta diantara anggota pengurus yang satu dengan yang lain. Pemandangan yang biasa dilaksanakan santri dan pengurus pondok pesantren, misalnya ketika peneliti berkunjung ke pondok pesantren dan ke kantor pondok pesantren, terlihat “santri sesama santri akrab, dan pengurus dengan sesama pengurus juga sangat akrab. Para santri merasa senasib dan sepenanggungan, saling menghormati, saling bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain. Ketika ada santri yang ingin meminjam sesuatu, misalnya uang, beras, dan sebagainya, maka santri yang lain membantunya. Ketika ada santri memiliki masalah, maka santri yang lain berusaha memecahkan dan selalu membujuknya untuk bersabar. Jadi, mereka hidup secara berdampingan dengan mengedepankan kepentingan bersama. Demikian juga, bagi pengurus pondok pesantren, terlihat mereka kompak dalam menjalankan tugas sesuai bidang tugasnya masing-masing. Ketika ada tugas-tugas yang belum terselesaikan yang menjadi tugas seorang pengurus, maka pengurus yang lain berusaha membantunya sebagai kepentingan bersama”.²⁴ Kejadian tersebut sudah menjadi pemandangan yang dilaksanakan oleh pengurus pondok pesantren.

Demikian juga, tradisi literasi budaya kebersamaan di antara para santri terlihat dari berbagai sisi, mulai dari belajar yang sering berkelompok, dan kasus-kasus negatif lainnya, seperti pertengkaran hampir tidak ada di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang santri yang dilakukan melalui kegiatan wawancara sebagai berikut:

Saya merasa senang berada di pondok pesantren ini, dan saya merasa sangat akrab satu sama lain, dan saya pun jarang bertengkar, kalau pun ada tidak sampai membuat saya cekcok besar, bahkan kalau musim libur apalagi libur panjang, saya sering menangis satu sama lain karena akan lama berpisah, saya seperti bersaudara. Demikian juga, apabila ada santri yang mau meminjam uang, maka saya pun memberinya. Saya senantiasa membina kerja sama dan tolong-menolong.²⁵

Tradisi literasi budaya kebersamaan di antara para santri dan di antara pengurus tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh pengasuh. Artinya, pengasuh senantiasa bekerja keras

²³KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (18 Agustus 2022).

²⁴Observasi terhadap kebersamaan para santri dan pengurus di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2020, pukul 10.00 WIB.

²⁵Sohib, salah seorang santri Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (18 Agustus 2022).

memberikan pemahaman kepada santri dan pengurus tentang pentingnya kebersamaan. Tradisi literasi budaya kebersamaan dimaksudkan selain untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren berjalan secara lancar, kondusif, dan efektif, hal itu juga dimaksudkan agar tradisi literasi budaya kebersamaan tersebut dapat dipraktikkan oleh santri ketika berada dan hidup di lingkungan masyarakat.

Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang juga melaksanakan tradisi literasi budaya kedisiplinan. Tradisi literasi budaya kedisiplinan tersebut diberlakukan oleh kiai kepada para santri dan para pengurus pondok pesantren, agar selanjutnya dapat dijadikan sebagai kebiasaannya dalam melaksanakan segala tugas dan kewajibannya. Mengenai pelaksanaan tradisi literasi budaya kedisiplinan ini, salah seorang pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang menyatakan sebagai berikut:

Kedisiplinan yang ditanamkan oleh kiai kepada para santri dan pengurus pondok pesantren adalah disiplin menjalankan segala aktivitas yang menjadi kewajiban dan tindakan-tindakan yang dilarang sesuai tata tertib pondok pesantren. Misalnya, disiplin melaksanakan ibadah shalat fardlu berjamaah, disiplin mengikuti pembelajaran kitab kuning, disiplin bersekolah pada madrasah diniyah, meminta izin kepada pengurus apabila mau keluar pondok pesantren, melaporkan pada pengurus apabila ada tamu yang mau bertamu, tidak merokok, tidak bertengkar, dan meminta izin kepada kiai apabila mau pulang.²⁶

Penerapan tradisi literasi budaya kedisiplinan kepada para santri dan para pengurus, juga diikuti dengan tindakan pendisiplinan oleh kiai di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang. Adanya tindakan pendisiplinan tersebut bertujuan mempresing adanya penyimpangan-penyimpangan dari santri atau pengurus. Dengan demikian, mereka konsisten dan disiplin dan melaksanakan tugas dan kewajibannya di pondok pesantren sehingga terlaksana dengan baik dan hasilnya optimal sesuai harapan pondok pesantren. Berkaitan dengan tindakan pendisiplinan yang diambil oleh kiai, seorang anggota pengurus pondok pesantren menyatakan sebagai berikut:

Tindakan pendisiplinan yang dilakukan oleh kiai terhadap para santri dan pengurus yang tidak berdisiplin, di antaranya adalah tindakan preventif (pendisiplinan preventif) dan tindakan korektif (pendisiplinan korektif. Tindakan preventif merupakan tindakan yang mendorong para santri dan pengurus untuk taat pada ketentuan yang berlaku di pondok pesantren. Tindakan korektif atau pendisiplinan korektif adalah kegiatan yang

²⁶ KH. Abd. Wahhab, Anggota Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (18 Agustus 2022).

diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan yang dilanggar para santri dan pengurus dan berusaha menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut.²⁷

Sasaran tindakan pendisiplinan yang dilakukan oleh kiai dalam membudayakan sikap disiplin pada santri dan pengurus bersifat mendidik dan korektif, dan bukan bersifat menjatuhkan santri atau pengurus karena melakukan pelanggaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan pendisiplinan diambil oleh kiai dengan tujuan utama adalah memperbaiki tindakan dan perilaku tidak baik santri atau pengurus, agar mereka berdisiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di pondok pesantren.

Penerapan tradisi literasi budaya kedisiplinan oleh kiai kepada para santri dan pengurus tidak bersifat spontanitas penerapannya oleh kiai, tetapi dilaksanakan dengan memberikan keteladanan agar ditiru oleh santri. Oleh karena itu, maka tidak mengherankan apabila tradisi literasi budaya disiplin tersebut sudah menjadi kepribadian kiai, seperti diwujudkan dalam menjalankan tugas-tugas yang tidak pernah absen dan dilakukan dengan kedisiplinan tinggi. Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren dapat dipaparkan sebagai berikut:

Saya hanya berusaha menjalankan ajaran agama, dan istikomah itu perintah agama, dan orang-orang yang membantu saya didorong untuk berbuat begitu. Kurang efektif rasanya jika tugas dan amanah tidak dijalankan secara konsisten, memang hal itu berat tetapi harus diusahakan apalagi di pondok pesantren. Saya lihat pengurus dan santri cukup istikomah dalam menjalankan tugas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing walaupun ada beberapa yang kurang tentu itu menjadi pekerjaan rumah bagi pondok pesantren ke depan.²⁸

Kedisiplinan dalam menjalankan tugas di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan observasi menunjukkan adanya konsistensi pengurus dalam menjalankan tugas secara intens. "Pengurus yang bertugas pada bidang keamanan dan ketertiban mengatur dan mengarahkan santri melaksanakan kewajibannya, di mana setiap santri wajib bersekolah diniyah, sehingga dilakukan penggiringan oleh pengurus untuk melaksanakannya, dan kegiatan seperti itu dijalankan oleh pengurus bidang keamanan dan ketertiban secara konsisten dalam setiap ada kegiatan pondok pesantren. Demikian juga para santri melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban-kewajibannya secara konsisten dan disiplin sebagaimana yang dijalankan di pondok pesantren, seperti

²⁷Ma'sum, Anggota Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (18 Agustus 2022).

²⁸KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (18 Agustus 2022)..

mengikuti kegiatan pembelajaran, mengikuti shalat fardlu berjamaah, dan kegiatan-kegiatan lain yang secara rutin dilaksanakan di pondok pesantren”.²⁹

Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang juga melaksanakan tradisi literasi budaya kemandirian kepada para santrinya. Tradisi literasi budaya kemandirian yang dilakukan oleh kiai di pondok pesantren berupaya agar santri memiliki dan melaksanakan budaya kemandirian, baik ketika berada di pondok pesantren maupun ketika hidup di tengah masyarakat.

Agar kemandirian yang dilakukan pondok pesantren dapat dicontoh oleh para santri dalam bidang-bidang yang lain, seperti dalam kegiatan belajar, menanak sendiri, berbelanja sendiri, mencuci sendiri, dan lain-lain, maka pondok pesantren menampakkan kemandiriannya dalam kegiatan perekonomian pesantren. Dalam konteks ini, pesantren dalam selalu bersikap mandiri dalam mengembangkan pondok pesantren dan lembaga pendidikan yang ada dengan membuka bidang-bidang usaha ekonomi, yang hasilnya dimanfaatkan untuk kepentingan biaya operasional pesantren. Data yang diperoleh kegiatan wawancara dengan ketua pengurus dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bidang-bidang usaha ekonomi yang dikelola secara mandiri oleh pondok pesantren terdiri dari unit usaha skala besar, seperti kantin, percetakan, dan koperasi. Bidang-bidang usaha ekonomi tersebut mendapatkan perhatian pengasuh dalam rangka membina kemandirian santri dalam mengelola keuangan dengan cara melibatkan mereka di dalamnya. Kalau sarana pendidikan, selain merupakan usaha sendiri juga dirintis dengan banyak melakukan kerja sama dengan beberapa pihak, dan yang biasa adalah dengan para alumni. Kalau kerja sama dengan pemerintah, pengurus tidak mengajukan proposal kalau tidak ada instruksi dari pengasuh.³⁰

Jiwa kemandirian menjadi spirit tersendiri bagi kiai di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang. Kemandirian pondok pesantren tersebut berbuah pada ketidaktergantungan pada pihak lain, dalam arti pondok pesantren mampu membiayai sendiri setiap keperluannya melalui pembukan bidang usaha ekonomi. Jiwa kemandirian pondok pesantren, yang berdiri di atas kemampuan sendiri dalam mengeluarkan biaya operasional pondok pesantren, hal itu selalu diupayakan pada santri agar tertanam dan dilaksanakan dengan baik. Artinya, para santri didorong untuk selalu mandiri dalam setiap mengerjakan sesuatu,

²⁹Observasi terhadap kedisiplinan pengurus dan santri dalam melaksanakan tugas di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang pada hari Minggu tanggal 21 Agustus 2022, pukul 13.00 WIB.

³⁰KH. Sulaiman, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (21 Agustus 2022).

baik dalam kegiatan belajar, memenuhi kebutuhan makan dengan cara menanak sendiri dan berbelanja sendiri, maupun dalam bidang-bidang lainnya. Kemandirian para santri sebagai dampak dari pembiasaan dan arahan kiai terlihat pada saat “belajar, mencuci, berbelanja, dan menanak sendiri untuk memenuhi kebutuhan makan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara mandiri oleh para santri dengan tanpa ketergantungan pada orang lain”.³¹

Penanaman kemandirian kepada para santri dianggap penting oleh kiai, karena jiwa kemandirian tersebut akan mendatangkan keberhasilan yang dapat dinikmati oleh mereka sendiri, bukan hanya ketika berada di lingkungan pondok pesantren, tetapi juga ketika mereka terjun dalam kehidupan di masyarakat. Melalui kemandirian inilah akan lahir semangat pantang menyerah dalam mengerjakan sesuatu dan meraih kesuksesan.

Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang juga melaksanakan tradisi literasi budaya tulus kepada para santrinya. Tradisi literasi budaya tulus yang diberlakukan di pondok pesantren tersebut dimaksudkan agar dibiasakan oleh para santri dan para pengurus secara nyata, baik dalam mengerjakan tugas-tugas maupun memberikan bantuan kepada para santri dan orang lain dengan selalu berlandaskan pada sikap tulus dan ikhlas dengan hanya mengharapkan ridla dan pahala dari Allah Swt. Sehubungan dengan tradisi literasi budaya tulus yang dibina dan dijalankan di pondok pesantren, ketua pengurus menyatakan sebagai berikut:

Ketulusan merupakan sikap terpuji yang dibudayakan di pondok pesantren oleh kiai kepada para santri dan pengurus pondok pesantren. Khusus bagi para santri, mereka yang diberi kepercayaan melaksanakan tugas-tugas di pondok pesantren, seperti mengajar, mengelola pertanian, menjaga koperasi, bersih-bersih lingkungan, maka tugas-tugas tersebut dikerjakannya secara tulus ikhlas tanpa mengharapkan bayaran, tetapi semata-mata sebagai pengabdian kepada pondok pesantren agar mendapatkan ridla dan pahala dari Allah Swt. Jadi, ridla dan pahala dari Allah Swt itulah yang senantiasa kami harapkan.³²

Tradisi literasi budaya ketulusan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, juga dinyatakan oleh salah seorang santri. Pondok pesantren berusaha menanamkan dan membiasakan para santri untuk bersikap tulus dalam mengerjakan segala tugas yang telah dipercayakan oleh pondok pesantren atau orang lain. Sehubungan dengan

³¹Observasi, terhadap kemandirian santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang pada hari Rabu tanggal 24 Agustus 2022, pukul 13.00 WIB.

³²KH. Sulaiman, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (24 Agustus 2022).

penanaman dan pembiasaan sikap tulus yang dilakukan oleh pondok pesantren kepada para santrinya, salah seorang santri tersebut menyatakan sebagai berikut:

Pondok pesantren senantiasa melatih dan membiasakan para santrinya untuk bersikap tulus atau ikhlas dalam mengerjakan segala tugas yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya dengan tanpa mengharap imbalan apa pun. Saya sebagai santri yang sudah 6 tahun mondok di pondok pesantren dan diberi tugas menjaga koperasi pondok pesantren, maka saya melaksanakannya dengan tulus sebagai pengabdian kepada kiai dengan tanpa mengharap bayaran.³³

Dengan demikian nampak jelas, bahwa ketulusan dalam mengerjakan tugas-tugas, khususnya yang dikerjakan oleh para santri dan pengurus pondok pesantren bukan mengharpkan imbalan atau bayaran. Segala tugas dilaksanakan yang dilakukan oleh pengurus sebagai bentuk darma bakti pada pondok pesantren dengan harapan memperoleh ridla dan pahala dari Allah Swt. Jadi, dengan pelaksanaan tradisi ketulusan tersebut diharapkan santri memiliki sikap baik tersebut dan kemudian melaksanakan dengan baik ketika mengerjakan tugas dan kewajiban yang telah dipercayakan. Para santri benar-benar tulus atau ikhlas dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt dengan semata-mata mengharap ridha dan pahala-Nya, bukan karena ingin mendapatkan sesuatu imbalan atau pujian.

Tradisi literasi budaya yang juga dilaksanakan kepada para santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungsung Sampang adalah kesederhaan. Kesederhaan merupakan tradisi literasi budaya pondok pesantren yang dipelihara dan dijalankan dengan baik oleh pondok pesantren kepada para santri dan para pengurus agar dapat dibiasakan pada saat tinggal di pondok pesantren dan ketika terjun dalam kehidupan di tengah masyarakat. Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren berkaitan dengan pelaksanaan tradisi literasi budaya kesederhanaan kepada para santri agar selanjutnya dibiasakan selama berada di pondok pesantren dan bahkan ketika hidup di tengah masyarakat dapat dipaparkan sebagai berikut:

Selama para santri berada di pondok pesantren, mereka wajib hidup sederhana, peduli kepada sesamanya, dan mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah. Para santri tidak diperbolehkan hidup boros, karena hidup boros adalah teman syetan. Para santri diharapkan dapat memanfaatkan segala kepentingan hidup secara sederhana. Kesederhanaan yang diupayakan kepada para santri di antaranya dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Para santri selain menanak sendiri, kebiasaan makan dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, yaitu pada pagi hari dan malam hari. Lauk-pauk yang dimakan para santri apa adanya, dalam arti apabila ada ikan, maka mereka makan

³³Mahfud, salah seorang santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Samapng, wawancara langsung)24 Agustus 2022).

dengan ikan. Demikian juga, apabila ada telur, mereka makan dengan telur. Apabila tidak tersedia ikan atau telur, maka mereka makan dengan garam dan lombok.³⁴

Kesederhanaan merupakan suatu kebiasaan yang ditekankan oleh kiai kepada para santri, dengan maksud selain mereka dapat mensyukuri nikmat Allah Swt, juga dimaksudkan agar mereka mempunyai kepedulian tinggi (*hight caring*) terhadap orang-orang lain, terutama terhadap orang-orang tidak mampu atau miskin. Para santri ikut merasakan penderitaan yang dialami orang lain dan kemudian berusaha memberi pertolongan kepada mereka yang benar-benar perlu dibantu agar terbebas dari segala persoalan dan penderitaan yang membelenggunya.

Kesederhanaan para santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang sebagai bagian dari tradisi literasi budaya yang dilaksanakan di pondok pesantren menjadi pemandangan tersendiri yang perlu dilestarikan. “Kesederhanaan para santri tersebut terlihat pada saat berpakaian dan makan. Pada saat berpakaian, mereka terlihat berpakaian secara sederhana namun rapi dan sopan, dan begitu juga ketika memenuhi kebutuhan makan, mereka makan secara sederhana dan apa adanya, seperti apabila ada tahu dan tempe, maka mereka makan dengan tahu dan tempe tersebut, dan apabila ada ikan atau telur, maka mereka makan dengan ikan dan telur tersebut, dan bahkan ada mereka yang hanya makan dengan terasi sebagai lauk-pauknya”.³⁵

Tradisi literasi budaya kesederhanaan tersebut memang ditekankan kepada para santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, untuk selanjutnya dikerjakan dan dibiasakan selama berada di pondok pesantren. Dengan pelaksanaan tradisi literasi budaya kesederhanaan tersebut diharapkan dapat mewujudkan sikap kepedulian tinggi para santri pada orang lain, terutama bagi orang-orang tidak mampu atau miskin. Para santri dapat merasakan penderitaan yang dialami oleh orang lain secara lebih mendalam dan kemudian pada dirinya muncul suatu perasaan empati dan berusaha untuk membantunya sesuai kemampuan yang dimiliki.

³⁴KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (24 Agustus 2022).

³⁵Observasi, terhadap kesederhanaan hidup para santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang pada hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2022 pukul 13.00.

Berpijak pada dasarnya paparan data di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pelaksanaan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang yang di dalamnya mencakup (a) kecintaan pada ilmu agama dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, (b) keteladanan dilakukan dengan cara kiai menunjukkan sikap giat, disiplin, istikomah dalam mengajar ilmu-ilmu agama, sabar dan ikhlas dalam mendidik, membaca wiridan dan al-Qur'an bersama, serta berjabat tangan, (c) kebersamaan dilakukan dengan cara membantu memecahkan masalah, membersihkan lingkungan pondok pesantren, menghormati pandangan berbeda dalam menyikapi suatu masalah, dan memperlakukan semua santri secara adil tanpa pilih kasih, (d) kedisiplinan dilakukan dengan cara disiplin menjalankan segala aktivitas yang menjadi kewajiban dan tindakan-tindakan yang dilarang sesuai tata tertib pondok pesantren, (e) kemandirian dilakukan dengan cara melatih belajar mandiri, menanak sendiri, berbelanja sendiri, dan mencuci sendiri, (f) ketulusan dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan melaksanakan tugas-tugas di pondok pesantren, seperti mengajar, mengelola pertanian, menjaga koperasi, bersih-bersih lingkungan, dan (g) kesederhanaan dilakukan dengan cara membiasakan hidup sederhana, peduli kepada sesamanya, dan mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang

Dalam mewujudkan literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut mendapatkan perhatian dan penanganan secara intensif melalui pengelolaan yang baik dari pengasuh bersama pengurus pondok pesantren dengan harapan upaya yang dilakukan dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Artinya, tradisi literasi budaya yang dilaksanakan dan dibiasakan kepada para santri oleh pondok pesantren dapat dimiliki dan dibiasakan oleh para santri.

Mengenai faktor pendukung dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, pengasuh pondok pesantren menyatakan sebagai berikut:

Di antara faktor pendukung dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri di pondok pesantren ini, di antaranya adalah adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik di antara pengasuh dan para pengurus pondok pesantren. Saya selaku pimpinan pondok pesantren saling berkoordinasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan para pengurus pondok pesantren dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pondok pesantren kepada para santri agar memberikan hasil yang optimal sesuai yang diharapkan, yaitu tradisi literasi budaya pondok pesantren tersebut dapat tertanam pada diri semua santri dan kemudian dibiasakan selama berada di pondok pesantren.³⁶

Senada dengan pernyataan pengasuh pondok pesantren tersebut, salah seorang anggota pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang sebagai pembantu pengasuh menyatakan sebagai berikut:

Dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pondok pesantren kepada para santri memang tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukungnya. Di antara faktor pendukung tersebut adalah adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik di antara pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Jadi dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pondok pesantren kepada para santri ini adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama baik senantiasa dibina dengan baik.³⁷

Adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik di antara pengasuh dan para pengurus pondok pesantren sangat ditekankan di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang. Hal itu dimaksudkan selain sebagai contoh dan cermin bagi para santri untuk diikuti, juga sebagai upaya mewujudkan tradisi literasi budaya yang dilaksanakan pada santri di pondok pesantren agar dapat tertanam dengan baik sesuai yang diharapkan pondok pesantren, yaitu para santri dapat mempraktikkan dan membiasakan terhadap tradisi literasi budaya pondok pesantren sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan selama mereka berada di pondok pesantren.

Koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik menjadi faktor pendorong bagi pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri. Adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama ini perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya, sebab tanpa demikian sulit untuk mewujudkan tradisi literasi

³⁶KH> Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (27 Agustus 2022).

³⁷KH. Sulaiman, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (27 Agustus 2022).

budaya yang baik pada santri. Sehubungan dengan hal ini, pengasuh pondok pesantren menyatakan sebagai berikut:

Koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik di antara para pengurus menjadi faktor pendong bagi saya dalam melaksanakan dan mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri di pondok pesantren. Dengan koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik tersebut akan sangat mendukung terhadap terwujudnya tradisi literasi budaya pada santri. Sebaliknya, tanpa adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama baik, maka sulit dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri.³⁸

Adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik di antara pengasuh dan para pengurus pesantren menjadi pemandangan tersendiri yang eksistensinya perlu dibina dengan baik. Hal ini ditunjukkan bahwa “pada saat pelaksanaan shalat maghrib berjamaah dan pengajian kitab kuning, para pengurus pondok pesantren melakukan kerja sama dengan memerintahkan para santri mengikuti kegiatan shalat maghrib berjamaah dan dilanjutkan dengan melakukan pengecekan ke kamar masing-masing santri, dan apabila menjumpai santri masih berada di kamarnya, para pengurus memberikan teguran dan memerintahkan untuk segera mengikuti kegiatan shalat maghrib berjamaah”.³⁹ Demikian juga, para pengurus melakukan pemantauan secara bersama-sama ke masing-masing kamar para santri, mungkin ada yang tidak atau berhalangan mengikuti pelaksanaan pengajian kitab sebagai kegiatan rutin di pondok pesantren, dan kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan pengawasan secara bersama-sama dari para pengurus pada saat pelaksanaan kegiatan pengajian kitab kuning yang sedang berlangsung”.⁴⁰

Dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang selain terdapat faktor yang mendukung, hal itu juga tidak terlepas dari faktor yang menghambat, sehingga menjadikan usaha mewujudkan tradisi literasi budaya mengalami sedikit hambatan dalam arti belum dapat tertanam secara keseluruhan kepada santri. Mengenai faktor penghambat dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri di pondok pesantren, pengasuh menyatakan sebagai berikut:

Faktor penghambat dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri di antaranya adalah perbedaan status sosial dan budaya santri serta belum terbentuknya hubungan dan kerja sama secara formal di antara para orang tua santri dan masyarakat dengan

³⁸KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (31 Agustus 2022).

³⁹Observasi, terhadap koordinasi, komunikasi, dan kerja sama para pengurus di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang pada hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2022 pukul 18.00.

⁴⁰Observasi, terhadap koordinasi, komunikasi, dan kerja sama para pengurus di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang pada hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2022 pukul 19.15.

pondok pesantren. Faktor ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri yang selama ini dirasakan oleh pondok pesantren.⁴¹

Adanya faktor penghambat dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, juga dinyatakan oleh salah seorang anggota pengurus pondok pesantren yang lain. Selengkapnya data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara berkaitan dengan faktor penghambat dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri dapat dipaparkan sebagai berikut:

Secara garis besar, faktor penghambat utama dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri di pondok pesantren terdiri dari dua hal, pertama belum terbentuknya hubungan formal antara pondok pesantren dengan orang tua santri dan masyarakat, dan yang kedua adalah belum terbentuknya kerja sama yang baik antara pondok pesantren dengan orang tua santri dan masyarakat.⁴²

Faktor penghambat dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang yang di dalamnya mencakup belum terbentuknya hubungan dan kerja sama antara pondok pesantren dengan para santri dan masyarakat sekitar menjadi perhatian dan penanganan serius oleh pengasuh. Hal itu dimaksudkan agar upaya mewujudkan tradisi literasi budaya yang telah dilaksanakan pada santri di pondok pesantren dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, pengasuh bersama para pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang melakukan upaya positif untuk mengatasi faktor penghambat dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri. Di antara upaya yang akan dilakukan oleh pengasuh dan para pengurus pondok pesantren dalam mengatasi faktor penghambat dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri dapat dipaparkan sebagai berikut:

Upaya yang akan dilakukan pondok pesantren dalam mewujudkan tradisi literasi pada santri di antaranya adanya adalah memberikan pengawasan secara lebih intensif terhadap perilaku para santri selama berada di pondok pesantren, membentuk dan membina hubungan serta kerja sama secara baik dan formal dengan para orang tua santri dan masyarakat sekitar. Dengan terbentuk dan terbina hubungan serta kerja sama tersebut diharapkan para orang tua santri dan masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri.⁴³

⁴¹ KH. Abd. Wahhab, Anggota Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (31 Agustus 2022).

⁴² KH. Maali, Anggota Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (31 Agustus 2022).

⁴³ KH. Zainal Abidin, Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (31 Agustus 2022).

Adanya upaya mengatasi faktor penghambat dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, dimaksudkan agar pelaksanaan tradisi literasi budaya pada santri di pondok pesantren tersebut dapat tercapai sesuai yang diinginkan oleh pengasuh dan para pengurus. Berkaitan dengan upaya yang akan dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengatasi faktor penghambat dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri, juga diperkuat oleh salah seorang anggota pengurus pondok pesantren sebaga berikut:

Untuk lebih mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri, pengasuh pondok pesantren berencana untuk membentuk dan membina hubungan dan kerja sama yang baik dengan para orang tua santri dan masyarakat sekitar. Rencana ini akan diambil oleh pengasuh agar para orang tua santri dan masyarakat sekitar dapat berpartisipasi aktif terhadap pelaksanaan tradisi literasi budaya pada santri yang dilakukan di pondok pesantren sehingga hal itu dapat terwujud secara baik sesuai dengan yang diharapkan oleh pengasuh pondok pesantren.⁴⁴

Berdasarkan paparan data tersebut dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya adalah adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik di antara pengasuh dan para pengurus pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan status sosial dan budaya santri, belum terbentuknya hubungan dan kerja sama secara formal di antara orang tua santri dan masyarakat dengan pondok pesantren.

⁴⁴Ma'sum, Anggota Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, wawancara langsung (31 Agustus 2022).